



Cloud Accounting dalam Transformasi Digital Akuntansi: Kajian Literatur

Jesika Trimanda Br Ginting*, Putri A. Aruan, Rivana Perangin-Angin,
Jufri Darma

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V Medan Estate

Korespondensi: jesikaginting32@gmail.com

Abstract. *Digital transformation in accounting has become a fundamental necessity for modern organizations to improve efficiency, accuracy, and data-driven decision making. Conventional accounting, which relies on manual recording and on-premise systems, has significant limitations, such as dependence on human labor, risk of recording errors, limited data access, and high IT infrastructure maintenance costs. Digital accounting offers improvements through automation and system integration, but it is still limited in terms of flexibility and cross-location collaboration. Cloud accounting has emerged as the latest evolution, enabling real-time data storage and management, integration with Enterprise Resource Planning (ERP) systems, operational cost efficiency, and cross-departmental collaboration. This study aims to analyze the transformation from conventional accounting to cloud accounting, identifying the mechanisms, benefits, risks, and implications of its implementation for modern organizations. The method used is a systematic literature review (SLR) with international and national literature studies from 2020–2025. The findings show that cloud accounting improves operational efficiency, report accuracy, data access flexibility, and accelerates data-driven decision making. However, the implementation of this technology requires mitigation of data security and privacy risks, cross-border regulatory compliance, management of dependence on service providers, as well as organizational cultural adaptation and increased digital competence of staff. This study concludes that the transformation to cloud accounting is not merely a technological innovation, but a strategy that promotes modern accounting practices that are more adaptive, efficient, and sustainable.*

Keywords: Cloud Accounting, Digital Transformation, Accounting Efficiency, Data Security, Erp Integration

Abstrak. Transformasi digital di bidang akuntansi telah menjadi kebutuhan mendasar bagi organisasi modern untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Akuntansi konvensional yang bergantung pada pencatatan manual dan sistem on-premise memiliki keterbatasan signifikan, seperti ketergantungan pada tenaga manusia, risiko kesalahan pencatatan, keterbatasan akses data, serta tingginya biaya pemeliharaan infrastruktur IT. Digital accounting menawarkan perbaikan melalui otomatisasi dan integrasi sistem, namun masih terbatas dalam fleksibilitas dan kolaborasi lintas lokasi. Cloud accounting hadir sebagai evolusi mutakhir, memungkinkan penyimpanan dan pengelolaan data secara real-time, integrasi dengan sistem Enterprise Resource Planning (ERP), efisiensi biaya operasional, serta kolaborasi lintas departemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi dari akuntansi konvensional menuju cloud accounting, mengidentifikasi mekanisme, manfaat, risiko, dan implikasi penerapannya bagi organisasi modern. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan kajian literatur internasional dan nasional dari 2020–2025. Temuan menunjukkan bahwa cloud accounting meningkatkan efisiensi operasional, akurasi laporan, fleksibilitas akses data, dan percepatan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, implementasi teknologi ini menuntut mitigasi risiko keamanan dan privasi data, kepatuhan regulasi lintas negara, pengelolaan ketergantungan pada penyedia layanan, serta adaptasi budaya organisasi dan peningkatan kompetensi digital staf. Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi ke cloud accounting bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi strategi yang mendorong praktik akuntansi modern lebih adaptif, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Cloud Accounting, Transformasi Digital, Efisiensi Akuntansi, Keamanan Data, Integrasi ERP

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dalam satu dekade terakhir telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk bidang akuntansi. Transformasi digital tidak lagi menjadi pilihan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan mendesak bagi organisasi modern yang ingin tetap kompetitif di tengah dinamika bisnis global yang semakin kompleks. Akuntansi konvensional yang selama bertahun-tahun mengandalkan sistem pencatatan manual atau perangkat lunak lokal (on-premise) sering kali menghadapi sejumlah keterbatasan mendasar. Beberapa di antaranya meliputi ketergantungan yang tinggi terhadap tenaga manusia, potensi kesalahan pencatatan (human error), keterlambatan dalam proses pelaporan keuangan, keterbatasan aksesibilitas data ketika dibutuhkan secara cepat, serta tingginya biaya pemeliharaan infrastruktur fisik yang harus selalu diperbarui (Harianto, 2025; Kuntoro, 2025). Kondisi ini pada akhirnya mengurangi fleksibilitas organisasi dalam merespons perubahan lingkungan bisnis yang menuntut kecepatan, akurasi, dan transparansi.

Seiring dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi, praktik akuntansi mengalami transformasi menuju sistem yang lebih otomatis, terintegrasi, dan adaptif melalui penerapan digital accounting, khususnya konsep cloud accounting. Cloud accounting merupakan sistem akuntansi berbasis komputasi awan yang memungkinkan akses data keuangan secara real-time dari berbagai lokasi, mendukung kolaborasi lintas departemen, serta meningkatkan efisiensi dalam pengolahan data dan penyusunan laporan keuangan (Hang et al., 2024; Pocatilu et al., 2021). Tidak hanya sekadar menggantikan sistem pencatatan tradisional, cloud accounting merepresentasikan pergeseran paradigma akuntansi dari sekadar fungsi administratif menjadi instrumen strategis dalam mendukung perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Transformasi dari akuntansi konvensional ke cloud accounting tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan evolutif. Tahap pertama dimulai dari pencatatan manual berbasis dokumen fisik, kemudian berkembang menjadi penggunaan software akuntansi berbasis desktop yang hanya dapat diakses melalui perangkat tertentu. Namun, sistem ini tetap terbatas karena memerlukan instalasi lokal, bergantung pada perangkat keras internal, serta menuntut pemeliharaan rutin yang mahal. Tahap berikutnya adalah digitalisasi, yang mengintegrasikan perangkat lunak akuntansi dengan sistem informasi manajemen perusahaan. Meski lebih maju dibandingkan tahap sebelumnya, digitalisasi

konvensional masih menyisakan kelemahan dalam hal fleksibilitas dan skalabilitas. Kehadiran teknologi cloud membawa perubahan fundamental, di mana data keuangan tidak lagi terikat oleh perangkat tertentu, melainkan dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan keamanan berlapis serta integrasi lintas platform. Transformasi ini menjadikan akuntansi tidak hanya sebagai sarana pencatatan, tetapi juga sebagai pusat data strategis yang mendukung agility organisasi (Kuntoro, 2025; Deloitte, 2024).

Lebih jauh lagi, transisi menuju cloud accounting mencerminkan adanya perubahan peran profesi akuntan. Dalam sistem konvensional, akuntan lebih banyak berperan sebagai pencatat transaksi dan penyusun laporan. Namun dalam era cloud, peran tersebut berkembang menjadi analis data keuangan, konsultan bisnis, dan pengambil keputusan strategis. Hal ini menuntut peningkatan literasi digital, penguasaan teknologi, serta kemampuan analitis yang lebih mendalam agar akuntan dapat memanfaatkan data real-time secara optimal untuk mendukung strategi organisasi. Dengan kata lain, cloud accounting mendorong profesi akuntansi bergerak dari sekadar “penjaga buku” (bookkeeper) menjadi “mitra strategis” dalam tata kelola perusahaan modern.

Meskipun demikian, adopsi cloud accounting juga menimbulkan tantangan yang perlu diantisipasi. Isu keamanan data, kepatuhan terhadap regulasi lintas negara, serta risiko ketergantungan pada penyedia layanan (vendor lock-in) menjadi perhatian utama dalam proses transformasi ini. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi cloud accounting tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, melainkan juga pada kesiapan sumber daya manusia, kebijakan organisasi, serta strategi tata kelola data yang berkelanjutan. Dengan demikian, kajian literatur mengenai transformasi dari akuntansi konvensional ke cloud accounting penting dilakukan untuk memahami manfaat, risiko, serta agenda penelitian yang masih terbuka dalam konteks akuntansi digital modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji transformasi akuntansi konvensional menuju cloud accounting. SLR dipilih karena dapat menghasilkan tinjauan pustaka yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Hidayat dan Susanto (2021), SLR dalam bidang akuntansi memungkinkan peneliti untuk menyusun kajian yang komprehensif dengan meminimalkan bias subjektif dalam proses pemilihan literatur. Hal ini dipertegas oleh Putra (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan SLR

sangat relevan dalam meneliti topik digitalisasi akuntansi di Indonesia, karena pendekatan ini dapat mengungkap tren, tantangan, serta arah penelitian di masa depan. Selain itu, Nugroho (2022) menegaskan bahwa SLR bermanfaat dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gaps) sekaligus memberikan landasan empiris untuk memahami fenomena akuntansi digital, termasuk cloud accounting.

Proses penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, strategi pencarian literatur dengan menghimpun artikel, jurnal, dan dokumen ilmiah melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan DOAJ menggunakan kata kunci: “cloud accounting”, “digital accounting transformation”, “traditional accounting versus cloud accounting”, “cloud-based financial reporting”, dan “risks in cloud accounting”, dengan batasan periode 2020–2025. Kedua, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel pada jurnal internasional terindeks Scopus atau WoS, jurnal nasional terindeks SINTA, serta buku dan dokumen kebijakan yang relevan dengan digitalisasi akuntansi. Sementara itu, artikel tanpa akses teks penuh, hanya berupa opini, atau tidak relevan langsung dengan topik dikecualikan. Ketiga, analisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis. Literatur yang memenuhi kriteria seleksi dianalisis secara tematik, meliputi keunggulan cloud accounting, tantangan implementasi, risiko keamanan data, dan peluang pengembangan di masa depan. Hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi pola tren riset, kesenjangan penelitian, serta implikasi terhadap perkembangan akuntansi modern di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Transformasi dari Akuntansi Konvensional ke Cloud Accounting

Transformasi akuntansi merupakan perjalanan panjang yang diawali dari praktik akuntansi konvensional hingga mencapai era cloud accounting saat ini. Pada tahap awal, akuntansi konvensional mengandalkan pencatatan manual atau perangkat lunak lokal (on-premise). Sistem ini sangat bergantung pada tenaga manusia, sehingga rawan kesalahan pencatatan (human error), lambat dalam penyusunan laporan, serta memerlukan biaya tinggi untuk pemeliharaan infrastruktur IT. Selain itu, keterbatasan akses hanya pada perangkat tertentu menyebabkan organisasi kurang fleksibel dalam merespons perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Akuntansi konvensional lebih berfokus pada pencatatan historis dan kepatuhan (compliance), bukan pada analisis strategis untuk mendukung pengambilan keputusan (Setiawan, 2022).

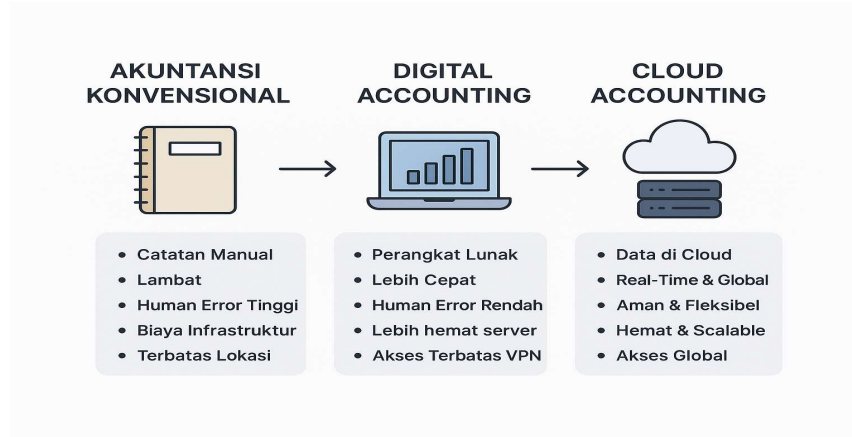
Seiring berkembangnya teknologi, akuntansi bertransformasi ke arah digital accounting. Pada tahap ini, proses akuntansi mulai memanfaatkan sistem berbasis komputer yang terintegrasi, sehingga mampu meningkatkan kecepatan, akurasi, serta mempermudah kolaborasi antar-departemen. Digital accounting mendukung otomatisasi tugas rutin, seperti posting jurnal dan rekonsiliasi bank, sehingga staf dapat fokus pada analisis yang lebih strategis. Namun, sebagian besar sistem digital masih berbasis on-premise, sehingga akses data fleksibel dan kolaborasi lintas lokasi tetap menjadi kendala (Romney & Steinbart, 2022; Pocatilu et al., 2021).

Tahap evolusi berikutnya adalah munculnya cloud accounting, yang memanfaatkan teknologi cloud computing untuk menyimpan, mengolah, dan mengakses data keuangan secara real-time dari berbagai lokasi dan perangkat. Cloud accounting tidak hanya mengatasi keterbatasan digital accounting, tetapi juga menghadirkan keunggulan strategis berupa integrasi dengan sistem Enterprise Resource Planning (ERP), efisiensi biaya operasional, serta kemampuan skalabilitas sesuai kebutuhan pertumbuhan organisasi (Smith & Watson, 2022; Putra & Hidayat, 2023). Cloud accounting juga memperkuat peran akuntansi sebagai alat strategis untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making).

Namun, transformasi ini tidak terjadi secara otomatis. Transformasi digital membutuhkan strategi yang matang dan sistematis. Menurut Nugroho & Lestari (2021), pendekatan sistematis diperlukan agar organisasi mampu memahami manfaat sekaligus risiko implementasi teknologi, sehingga meminimalkan kegagalan proyek. Hal senada disampaikan oleh Rahmawati & Utami (2022), yang menekankan bahwa transformasi akuntansi tidak hanya terkait teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan budaya organisasi, pelatihan sumber daya manusia, serta integrasi sistem yang berkesinambungan. Putra & Hidayat (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan adopsi cloud accounting dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, dukungan manajemen, kesiapan infrastruktur IT, serta penerimaan staf terhadap sistem baru.

Strategi transformasi yang efektif mencakup pelatihan berkelanjutan agar staf mampu memahami proses digital dan menjaga keamanan data. Sari & Prasetyo (2024) menyebutkan bahwa evaluasi menyeluruh terhadap penyedia layanan cloud sangat penting, terutama terkait rekam jejak keamanan dan kepatuhan regulasi. Selain itu, integrasi sistem menjadi faktor kunci, khususnya sinkronisasi antara cloud accounting

dan ERP agar proses bisnis berjalan lancar. Tidak kalah penting, perubahan budaya organisasi harus dikelola dengan baik, sehingga staf dapat beradaptasi dan mengembangkan digital mindset yang mendukung keberhasilan transformasi akuntansi.



Gambar 1. Transformasi Digital Accounting

Risiko dan Tantangan Implementasi

Risiko dan tantangan dalam implementasi cloud accounting memerlukan pengelolaan yang proaktif agar tidak menghambat proses transformasi digital. Salah satu risiko utama adalah terkait keamanan dan privasi data, di mana ancaman siber dapat mengakses informasi keuangan yang bersifat sensitif. Untuk itu, diperlukan penerapan protokol keamanan yang kuat seperti enkripsi data, autentikasi multi-faktor, serta audit keamanan berkala guna memastikan integritas data tetap terjaga (Soveizi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Widodo & Pratama (2023), yang menyatakan bahwa lemahnya manajemen keamanan menjadi penyebab utama kerentanan sistem akuntansi berbasis cloud di perusahaan Indonesia.

Selain itu, kepatuhan terhadap regulasi lintas negara juga menjadi tantangan serius, khususnya bagi perusahaan multinasional yang harus mematuhi ketentuan perlindungan data, misalnya General Data Protection Regulation (GDPR) di Eropa maupun Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) di Indonesia. Kegagalan dalam mematuhi regulasi ini tidak hanya berdampak pada sanksi hukum, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap transparansi laporan keuangan (Rahmawati & Utami, 2022).

Tantangan berikutnya adalah potensi vendor lock-in, yaitu kondisi ketika perusahaan terlalu bergantung pada satu penyedia layanan sehingga mengurangi

fleksibilitas jangka panjang dan menyulitkan proses migrasi data ke platform lain. Menurut Santoso (2024), risiko ini dapat diminimalisasi dengan strategi multi-cloud atau penggunaan layanan berbasis standar terbuka (open standards) agar integrasi dan perpindahan data lebih mudah dilakukan.

Tidak kalah penting, aspek adaptasi budaya organisasi juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Staf dituntut untuk menyesuaikan cara kerja, meningkatkan literasi digital, serta mengembangkan digital mindset agar dapat memanfaatkan cloud accounting secara optimal. Putra & Hidayat (2023) menegaskan bahwa tanpa adanya kesiapan sumber daya manusia, keunggulan efisiensi dan fleksibilitas yang ditawarkan cloud accounting tidak akan tercapai secara maksimal. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif diperlukan, mencakup aspek teknologi, regulasi, vendor management, hingga pengelolaan sumber daya manusia.

Ringkasan Temuan

Kajian literatur dari tahun 2020–2025 menunjukkan beberapa temuan utama terkait penerapan cloud accounting. Teknologi ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional dan akurasi melalui percepatan pemrosesan laporan, pengurangan kesalahan manusia, serta penghematan biaya operasional (Pocatilu et al., 2021; Smith & Watson, 2022). Selain itu, cloud accounting memungkinkan akses data keuangan secara real-time, sehingga informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data (data-driven decision making) (Romney & Steinbart, 2022). Integrasi dengan sistem Enterprise Resource Planning (ERP) juga memberikan dampak signifikan dengan menciptakan proses keuangan yang lebih sinkron, transparan, dan terkontrol (Pocatilu et al., 2021).

Namun, penerapan teknologi ini tidak lepas dari risiko keamanan dan kepatuhan, seperti ancaman siber, regulasi lintas negara, privasi data, serta potensi vendor lock-in yang membutuhkan langkah mitigasi yang sistematis (Soveizi et al., 2022; Putra & Hidayat, 2023). Tantangan non-teknis juga muncul, terutama terkait perubahan budaya organisasi dan kesiapan staf. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, dukungan manajemen, pelatihan berkelanjutan, serta penerimaan terhadap budaya digital (Putra & Hidayat, 2023).

Pola umum yang muncul dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil menerapkan cloud accounting adalah mereka yang mampu

mengombinasikan strategi teknologi, manajemen risiko, dan pengelolaan sumber daya manusia secara terpadu. Pendekatan holistik ini menjadikan transformasi digital tidak hanya lebih efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi dari akuntansi konvensional menuju cloud accounting merupakan perjalanan bertahap yang menunjukkan evolusi fundamental dalam praktik akuntansi, seiring perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan organisasi untuk meningkatkan efisiensi serta ketepatan pengambilan keputusan. Pada tahap pertama, akuntansi konvensional dilakukan secara manual atau dengan perangkat lunak on-premise yang dijalankan di komputer internal perusahaan. Sistem ini pada masanya dianggap andal, namun memiliki berbagai keterbatasan, seperti tingginya potensi human error, proses pencatatan yang lambat, ketergantungan tinggi pada staf akuntansi, serta biaya pemeliharaan infrastruktur IT yang besar karena harus menyiapkan server, lisensi, dan tenaga ahli internal. Selain itu, sistem ini tidak mendukung fleksibilitas akses, karena data hanya bisa diperoleh di lokasi tertentu, sehingga memperlambat proses pengambilan keputusan, khususnya bagi perusahaan dengan cabang atau unit usaha yang tersebar.

Tahap kedua adalah digital accounting, di mana organisasi mulai beralih menggunakan perangkat lunak akuntansi terintegrasi berbasis komputer. Pada fase ini, efisiensi meningkat secara signifikan karena pencatatan transaksi, rekonsiliasi, hingga penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara otomatis dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Human error berkurang karena sistem mampu mendeteksi ketidaksesuaian data, sementara fitur otomatisasi mempercepat pekerjaan rutin seperti posting jurnal, penghitungan depresiasi, atau pengelolaan piutang. Akan tetapi, sistem digital ini sebagian besar masih berbasis lokal (desktop-based), sehingga akses tetap terbatas pada komputer atau jaringan internal tertentu. Bagi perusahaan yang ingin melakukan akses lintas lokasi atau bekerja secara remote, keterbatasan ini menjadi hambatan besar.

Tahap ketiga adalah cloud accounting, yang dianggap sebagai bentuk paling mutakhir dari digitalisasi akuntansi. Sistem ini menggunakan teknologi cloud computing untuk menyimpan, mengolah, dan mengakses data keuangan secara real-time melalui internet. Dengan demikian, data tidak lagi tersimpan di server internal perusahaan, melainkan pada cloud storage yang dikelola oleh penyedia layanan global. Keunggulan

utama cloud accounting terletak pada fleksibilitas dan mobilitas, di mana pengguna dapat mengakses data dari berbagai perangkat (laptop, tablet, maupun smartphone) kapan pun dan di mana pun. Lebih dari itu, integrasi dengan sistem Enterprise Resource Planning (ERP) memungkinkan terjadinya sinkronisasi lintas fungsi, misalnya data akuntansi langsung terhubung dengan sistem produksi, inventori, hingga penjualan, sehingga proses bisnis menjadi lebih transparan, terkontrol, dan terukur. Transformasi ini menunjukkan pergeseran mendasar dari pencatatan manual yang statis ke sistem berbasis data real-time yang dinamis serta mendukung pengambilan keputusan strategis berbasis analitik.

Secara teknis, mekanisme cloud accounting terdiri atas beberapa tahapan penting. Pertama, proses input data yang dapat dilakukan secara manual oleh pengguna atau secara otomatis melalui integrasi dengan sistem lain, seperti Point of Sales (POS), perbankan digital, aplikasi e-commerce, hingga sistem ERP. Data transaksi yang masuk kemudian ditransmisikan melalui jaringan internet menuju server cloud penyedia layanan. Kedua, sistem cloud memproses dan mengklasifikasikan data sesuai standar akuntansi yang berlaku, serta melakukan validasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Ketiga, data disimpan dalam cloud storage menggunakan teknologi virtualisasi dan distribusi, di mana data keuangan dipecah, dienkripsi, dan disebar ke berbagai pusat data (data centers) yang tersebar secara global. Model ini tidak hanya meningkatkan keamanan, tetapi juga menjamin redundansi dan high availability. Artinya, apabila satu pusat data mengalami gangguan, sistem tetap berjalan normal karena salinan data telah direplikasi di lokasi lain. Keempat, akses data keuangan dilindungi dengan protokol keamanan tingkat lanjut, mulai dari enkripsi end-to-end, autentikasi multi-faktor, firewall berlapis, hingga sertifikasi internasional seperti ISO 27001 atau kepatuhan GDPR.

Setelah data tersimpan dengan aman, sistem cloud accounting mampu menghasilkan berbagai keluaran yang bernilai strategis. Misalnya, laporan keuangan dapat dihasilkan secara otomatis dan real-time, dashboard interaktif dapat menyajikan indikator kinerja utama (KPI) perusahaan, dan analisis prediktif berbasis Artificial Intelligence (AI) dapat memberikan proyeksi arus kas, estimasi beban pajak, atau risiko kredit. Lebih jauh lagi, sistem ini mendukung otomatisasi pelaporan pajak (seperti e-Faktur dan e-Bupot di Indonesia), sehingga perusahaan dapat meminimalkan kesalahan pelaporan serta meningkatkan kepatuhan perpajakan. Dengan kata lain, cloud accounting

tidak hanya berfungsi sebagai sistem pencatatan, tetapi juga sebagai pusat intelijen keuangan (financial intelligence hub) yang mendukung strategi perusahaan.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan cloud accounting juga menghadapi sejumlah kelemahan dan tantangan. Risiko keamanan data menjadi perhatian utama, mengingat meningkatnya ancaman siber seperti peretasan, phishing, maupun kebocoran data akibat kelalaian pengguna. Selain itu, masalah vendor lock-in membuat perusahaan terlalu bergantung pada satu penyedia layanan cloud, sehingga menyulitkan migrasi data atau perubahan sistem di kemudian hari. Faktor non-teknis juga tidak kalah penting, khususnya adaptasi budaya organisasi. Perusahaan perlu mengubah mindset tradisional ke arah digital-oriented, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi staf agar mampu memanfaatkan sistem dengan optimal. Tanpa pengelolaan perubahan (change management) yang efektif, resistensi dari karyawan dapat menghambat kesuksesan implementasi.

Implikasi dari temuan literatur terkait cloud accounting dapat dibagi dalam tiga perspektif. Pertama, dari sisi praktis, cloud accounting meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat pengambilan keputusan berbasis data real-time, memperluas mobilitas, dan memfasilitasi kolaborasi lintas departemen serta lokasi tanpa batasan geografis. Kedua, dari sisi kebijakan, perusahaan harus menyusun pedoman internal yang jelas terkait keamanan data, pemenuhan regulasi lintas yurisdiksi, prosedur mitigasi risiko siber, serta mekanisme evaluasi kinerja penyedia layanan cloud. Ketiga, dari sisi penelitian, terdapat kebutuhan mendesak untuk studi empiris, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia, yang menilai dampak cloud accounting terhadap efisiensi biaya, produktivitas staf, kepatuhan pajak, dan kesiapan budaya digital.

Dengan demikian, transformasi menuju cloud accounting bukan sekadar pergantian sistem, melainkan revolusi menyeluruh dalam cara organisasi mengelola, memproses, dan menggunakan data keuangan. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kombinasi strategi teknologi, manajemen risiko, serta pengelolaan sumber daya manusia yang terpadu. Jika dikelola dengan baik, cloud accounting dapat menjadi katalis utama bagi perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, memperkuat daya saing, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan dalam ekosistem bisnis modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa transformasi dari akuntansi konvensional menuju cloud accounting membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi modern. Cloud accounting terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, akurasi laporan, fleksibilitas akses data, serta mempercepat proses pengambilan keputusan dengan dukungan integrasi ke sistem Enterprise Resource Planning (ERP). Selain itu, sistem ini memungkinkan kolaborasi lintas departemen yang lebih efektif melalui penyimpanan data berbasis cloud yang aman, terenkripsi, dan terdistribusi di berbagai pusat data global. Namun, implementasinya tidak lepas dari tantangan, seperti risiko keamanan dan privasi data, kepatuhan terhadap regulasi lintas negara, potensi ketergantungan pada penyedia layanan, serta kebutuhan adaptasi budaya organisasi yang menuntut peningkatan kompetensi digital staf.

Implikasinya, organisasi yang ingin mengadopsi cloud accounting harus menyiapkan strategi transformasi digital yang komprehensif dengan memperhatikan tiga aspek utama: teknologi, regulasi, dan sumber daya manusia. Dari sisi teknologi, diperlukan penerapan standar keamanan internasional seperti ISO 27001 dan GDPR melalui enkripsi end-to-end, autentikasi multi-faktor, serta audit keamanan berkala. Dari sisi regulasi, organisasi wajib memastikan kepatuhan terhadap kebijakan perlindungan data di berbagai yurisdiksi. Sementara itu, dari sisi sumber daya manusia, pelatihan berkelanjutan dan perubahan mindset digital menjadi kunci keberhasilan. Dengan pengelolaan risiko yang baik, cloud accounting tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai strategi transformasi yang meningkatkan daya saing organisasi secara global, menjadikan proses akuntansi lebih efisien, adaptif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dosen pembimbing yang telah membimbing kami dalam proses penyusunan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang menjadi sumber referensi selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Deloitte. (2024). Digital transformation in accounting: Strategies and best practices. Deloitte Insights.
- Hang, D., Li, X., & Chen, Y. (2024). Cloud accounting adoption and its impact on firm performance: Evidence from emerging economies. *Journal of Accounting and Finance*, 34(2), 112–130. <https://doi.org/10.1016/j.jaccfin.2024.03.005>
- Hariato, R. (2025). *Perkembangan teknologi informasi dalam akuntansi modern*. Jakarta: Penerbit Ilmu Ekonomi.
- Hidayat, A., & Putra, B. (2023). Digital accounting: Transforming traditional accounting practices in Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 16(1), 45–62. <https://doi.org/10.21009/ijar.16.1.05>
- Hidayat, A., & Susanto, C. (2021). Systematic literature review in accounting research: Methodology and applications. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(3), 78–92.
- Kuntoro, F. (2025). *Akuntansi modern dan transformasi digital: Panduan bagi organisasi kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, D. (2022). Digitalization of accounting and its effect on business decision-making. *Accounting and Management Review*, 10(4), 55–70.
- Nugroho, D., & Lestari, P. (2021). Strategic approaches to digital transformation in accounting. *International Journal of Digital Accounting*, 7(2), 89–104.
- Pocatilu, P., Pocatilu, L., & Mihaila, S. (2021). Cloud accounting: Enhancing financial reporting and decision-making. *Journal of Cloud Computing*, 10(1), 15–29. <https://doi.org/10.1186/s13677-021-00245-3>
- Putra, B. (2023). Systematic review on digital accounting research in Indonesia: Trends and research gaps. *Jurnal Akuntansi Modern*, 14(2), 23–38.
- Putra, B., & Hidayat, A. (2023). Cloud accounting adoption in Indonesia: Challenges and opportunities. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2023-0052>
- Rahmawati, S., & Utami, L. (2022). Regulatory compliance challenges in cloud accounting implementation. *Journal of Financial Regulation*, 5(3), 101–116.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2022). *Accounting information systems* (15th ed.). Pearson.
- Santoso, E. (2024). Vendor lock-in risks in cloud-based accounting systems: Mitigation strategies. *International Journal of Cloud Management*, 6(2), 33–49.
- Sari, N., & Prasetyo, H. (2024). Transformasi digital akuntansi dan pengaruhnya terhadap tata kelola perusahaan. *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, 9(1), 75–90.
- Setiawan, T. (2022). *Akuntansi konvensional vs digital: Perbandingan efektivitas dan efisiensi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, J., & Watson, K. (2022). Cloud accounting adoption: Cost efficiency and strategic benefits. *International Journal of Accounting Information Systems*, 45, 101–119. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.101119>
- Soveizi, H., Mansouri, R., & Shams, S. (2022). Cybersecurity in cloud accounting systems: Risks and controls. *Journal of Information Security and Applications*, 66, 103–118. <https://doi.org/10.1016/j.jisa.2022.103118>
- Widodo, A., & Pratama, R. (2023). Keamanan data dan privasi dalam implementasi cloud accounting di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi*, 11(2), 59–72.